Hakikat Tes Bahasa Arab di Jurusan PGMI

Oleh: Siti Shalihah¹

Abstrak:

Istilah "tes" dalam bahasa Arab disebut ikhtibar (اختبار). Secara umum, tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan². Dalam kaitannya dengan bidang kebahasaan, tes bahasa dipahami sebagai sejumlah pertanyaan atau tugas yang harus dijawab/direspon mahasiswa dengan tujuan mengukur tingkat mereka dalam hal penguasaan keterampilan bahasa tertentu dan menjelaskan kemajuan prestasi serta membandingkannya dengan prestasi mahasiswa lainnya. Jika pelaksanaan tes bahasa tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung disebut kuis³. Melalui penyelenggaraan tes, diharapkan diperoleh informasi tentang seberapa banyak dan seberapa mendalam kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki oleh seorang mahasiswa. Dalam tulisan ini akan membahas ragam tes yang mungkin diberikan oleh dosen pada mata kuliah bahasa Arab di Jurusan PGMI

Keyword: *Tes, Bahasa Arab*

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Arab mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi nyata sehari-hari. Kemampuan berbahasa Arab memungkinkan mahasiswa untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain, terlepas dari tidaknya pengetahuan tentang teori dan seluk beluk bahasa Arab yang digunakan untuk berkomunikasi itu. Kenyataan bahwa seorang mahasiswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab bukanlah semata-mata disebabkan oleh karena dia mengetahui aturan (teori) penyusunan kalimat, pemilihan dan perangkaian kata-kata, atau jenis, klasifikasi, dan ciri bunyi-bunyi bahasa yang digunakannya. Semua itu merupakan bagian dari pengetahuan tentang bahasa Arab yang digunakan, tetapi bukan merupakan bagian dari kemampuan berbahasa Arab⁴. Kedua hal itu perlu dibedakan satu dari yang

lain, baik dalam pengertian maupun dalam penerapannya, termasuk kaitannya dengan tes bahasa Arab. Pengertian dan penggunaan tes bahasa Arab erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa Arab, tidak dengan pengetahuan tentang bahasa Arab.

Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa dibedakan ke dalam kompetensi berbahasa dan performansi berbahasa.⁵ Kompetensi berbahasa mengacu kepada kemampuan yang bersifat abstrak, berupa potensi yang dimiliki seorang pemakai bahasa. Kompetensi itu memungkinkan pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain, maupun mengungkapkan dirinya melalui bahasa. Karena sifatnya yang abstrak, kompetensi berbahasa tidak dapat dilihat, didengar, atau dibaca, meskipun kompetensi berbahasa itu senantiasa terdapat di belakang penggunaan bahasa. Sebaliknya, performansi berbahasa bersifat konkret dan mengacu kepada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk lisan yang dapat didengar, atau dalam bentuk tertulis yang dapat dibaca. Oleh karena sasaran pokoknya adalah kemampuan berbahasa, maka tes bahasa meliputi tes kompetensi berbahasa, dan tes performansi berbahasa.

Kemampuan berbahasa Arab secara konvensional dianggap meliputi empat jenis keterampilan. Keempat jenis keterampilan berbahasa Arab itu adalah: *keterampilan menyimak* (mahârat al-istimâ') untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan; *keterampilan membaca* (mahârat al-qiraah) untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis; *keterampilan berbicara* (mahârat al-kalâm) untuk mengungkapkan diri secara lisan; dan keterampilan menulis (mahârat al-kitâbah) untuk mengungkapkan diri secara tertulis. Dengan demikian, tes bahasa Arab yang sasaran umumnya adalah kemampuan berbahasa Arab, rincian sasarannya meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sejalan dengan rincian sasaran itu, tes bahasa Arab dapat dirinci ke dalam tes menyimak, tes membaca, tes berbicara, dan tes menulis.

Kemampuan berbahasa Arab dapat pula dikaitkan dengan penguasaan terhadap komponen bahasa Arab seperti dimaksudkan dalam ilmu bahasa struktural (ma'a'jim al-lughah al-tarkibiy). Dalam pandangan penganut aliran struktural⁶, bahasa dianggap terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan dan dibedakan satu dengan yang lain. Bagian-bagian yang dikenal sebagai

komponen bahasa itu, terdiri dari bunyi bahasa (ashwât), kosakata (mufradât), dan tatabahasa (qawa'id). Penguasaan atas komponen-komponen bahasa Arab dianggap merupakan bagian dari kemampuan berbahasa Arab. Oleh karena itu, tes bahasa Arab yang sarasannya adalah kemampuan berbahasa Arab, juga meliputi pula tes bunyi bahasa (ikhtibârât al-ashwât), tes kosakata (ikhtibârât al-mufradât), dan tes tatabahasa (ikhtibârât al-qawa'id).

Pendekatan- Pendekatan dalam Tes Bahasa

Dengan memperhatikan rincian yang berbeda-beda seperti dikemukakan oleh berbagai ahli, pendekatan tes bahasa secara keseluruhan dapat dibedakan ke dalam pendekatan tradisional, pendekatan diskret, pendekatan integratif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan komunikatif.

1. Pendekatan Tradisional

Dalam pendekatan tradisional, tes bahasa diselenggarakan tanpa mengacu kepada teori kebahasaan tertentu sebagai dasar. Penerapannya tidak menuntut kemampuan khusus dalam bidang tes bahasa, sehingga siapa yang mampu mengajarkan bahasa dianggap mampu pula menyelenggarakan tes bahasa. Demikian pula penilaian yang dilakukan terhadap pekerjaan mahasiswa. Semuanya tergantung pada pendapat dan penilaian pengajar dengan segala unsur subjektifnya. Bahan yang digunakan dalam tes banyak merujuk kepada karya sastra, dan bentuk tes yang banyak dipakai khususnya meliputi terjemahan, atau menulis essay⁷, Itulah sebabnya pendekatan tradisional ini sering juga disebut pendekatan essay dan terjemahan. Selain terjemahan dan menulis essay, terdapat juga bentuk tes tatabahasa yang memuat pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa, bukan tentang penggunaan bahasa. Tes jenis itu tidak merupakan bagian dari tes bahasa, yang sarasannya adalah komponen bahasa dan kemampuan berbahasa.

2. Pendekatan Diskret

Pendekatan diskret dalam tes bahasa bersumber pada pendekatan struktural dalam kajian kebahasaan yang dipelopori oleh Robert Lado pada tahun 1961⁸. Dalam pendekatan struktural, bahasa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang tertata rapi, dan terdiri dari komponen-komponen bahasa, yaitu

komponen bunyi bahasa, kosakata, dan tatabahasa. Komponen-komponen itu tersusun secara berjenjang menurut suatu struktur tertentu. Dalam struktur itu, bagian-bagian kecil bersama-sama membentuk bagian-bagian yang lebih besar, bagian-bagian lebih besar membentuk bagian-bagian yang lebih besar lagi, dan demikian selanjutnya, sampai terbentuknya bahasa sebagai struktur terbesar. Ditinjau dari arah sebaliknya, pendekatan struktural menggambarkan bahasa sebagai sesuatu yang memiliki struktur, yang terdiri dari komponen-komponen yang dapat dibedakan dan dipisahkan satu dan yang lain.

Dan dalam tes bahasa pendekatan diskret, satu bentuk tes dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap satu, dan hanya satu jenis kemampuan berbahasa atau komponen bahasa⁹. Dalam pengertian itu, suatu bentuk tes bahasa hanya dapat merupakan salah satu dan tes menyimak, tes berbicara, tes membaca, tes menulis, atau tes bunyi bahasa, tes kosakata, dan tes tatabahasa. Secara lebih ketat, pendekatan diskret dalam tes bahasa bahkan menjurus kepada pengertian bahwa satu butir tes seharusnya hanya mempermasalahkan satu dan hanya satu hal saja dan masing-masing aspek kemampuan berbahasa atau komponen bahasa.

3. Pendekatan Integratif

Apabila pendekatan diskret bertitik tolak dari anggapan bahwa bahasa dapat dipisah-pisahkan kedalam komponen-komponen bahasa sampai dengan bagian-bagiannya yang terkecil, pendekatan integrative justru menekankan sebaliknya. Meskipun didasarkan atas pandangan yang sama dengan pendekatan diskret terhadap bahasa, yaitu pandangan struktural, pendekatan integratif beranggapan bahwa bahasa merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa. Bahasa merupakan suatu integrasi dari bagian-bagian terkecil yang membentuk bagian-bagian yang lebih besar, yang secara bertahap dan berjenjang membentuk bagian-bagian yang lebih besar lagi, untuk pada akhirnya merupakan bentukan terbesar berupa bahasa seutuhnya.

Tes bahasa pendekatan integratif melakukan pengukuran penguasaan kemampuan berbahasa atas dasar penguasaan terhadap gabungan antara beberapa bagian dari komponen bahasa dan kemampuan berbahasa.¹⁰ Berbeda dengan pendekatan diskret

yang memungkinkan penggunaan kata-kata lepas, atau bahkan bunyi-bunyi bahasa lepas sebagai butir tes, pendekatan integratif mengandalkan penggunaan bahasa dalam konteks yang besarnya beragam. Konteks yang kecil ditemukan pada penggunaan bahasa dalam kata-kata, kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam bacaan. Bahasa dalam konteks hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap gabungan berbagai bagian dari komponen bahasa dan kemampuan berbahasa, seperti yang dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa senyatanya. Bentuk tes menggunakan kalimat, melengkapi kalimat atau teks bacaan, merupakan beberapa bentuk tes dengan pendekatan integratif. Mengerjakan tes semacam itu selalu mempersyaratkan penggunaan lebih dari satu bagian komponen bahasa atau kemampuan berbahasa sekaligus secara integratif.

4. Pendekatan Pragmatik

Dalam pendekatan ini, bahasa dikaitkan dengan penggunaan senyatanya yang melibatkan tidak saja unsur-unsur kebahasaan seperti kata-kata, frasa, atau kalimat, melainkan juga unsur-unsur di luarnya, yang selalu terkait dalam setiap bentuk penggunaan bahasa. Pemahaman terhadap bahasa tidak semata-mata tergantung pada pemahaman terhadap unsur-unsur kebahasaan. Secara pragmatik, pemahaman itu ditentukan pula oleh pemahaman terhadap unsur-unsur di luar unsur kebahasaan. Kehadiran unsur-unsur nonkebahasaan yang tidak dapat dihindarkan itu menghasilkan suatu bentuk penggunaan bahasa yang lengkap, yang mampu mengungkapkan pesan sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh pemakai bahasanya. Hal-hal yang tidak diungkapkan secara eksplisit melalui ungkapan kebahasaan, dilengkapi secara implisit melalui unsur-unsur nonkebahasaan.¹¹

Sisi lain dari pendekatan pragmatik yang menekankan eratnya kaitan antara unsur kebahasaan dari nonkebahasaan dalam penggunaan bahasa seutuhnya adalah tidak dapat dihindarkan adanya berbagai kendala. Dipercayai bahwa dalam kehidupan nyata sehari-hari, nyaris tidak terdapat penggunaan bahasa yang utuh dan murni, tanpa hadirnya unsur-unsur lain di dalamnya sebagai kendala¹². Unsur-unsur itu dapat berupa unsur kebahasaan, seperti penambahan atau pengurangan kata-kata secara tidak sengaja. Unsur dapat pula berupa unsur

nonkebahasaan, seperti suara-suara lain, peristiwa dari keadaan sekitar, tingkah laku orang-orang sekitar, dan sebagainya yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan suatu penggunaan bahasa. Semua itu menghasilkan penggunaan bahasa yang tidak seutuh dan sempurna seperti dimaksudkan oleh pemakainya. Tetapi itulah penggunaan bahasa senyatanya, yang pragmatik, yang tidak utuh dan tidak murni. Meskipun demikian, pesan yang terkandung dalam bahasa yang digunakan senyatanya dengan berbagai macam kendala itu, pada umumnya dapat dipahami, berkat kemampuan berbahasa pragmatik yang diakui keberadaannya dalam pendekatan pragmatic

Dalam tes bahasa, pendekatan pragmatik mendasari penggunaan beberapa jenis tes tertentu, khususnya dikte, tes doze, dan C-tes. Bentukbentuk tes itu selalu menggunakan wacana yang mengandung konteks, bukan semata-mata kalimat atau kata-kata lepas. Mengerjakan tes yang menggunakan wacana, mempersyaratkan kemampuan memahami unsure-unsur kebahasaan maupun nonkebahasaan, sebagai bagian dari pemahaman terhadap wacana secara keseluruhan. Di dalam wacana yang digunakan itu terdapat pula berbagai gangguan, berupa bagian-bagian yang hilang, atau menjadi kabur dan kurang jelas, secara alamiah, seperti dalam dikte, atau bagian-bagian yang secara sengaja dihilangkan.¹³ Tes yang dikembangkan atas dasar pendekatan pragmatik, ditandai dengan adanya tugas untuk memahami wacana, melalui pemahaman unsur-unsur kebahasaan yang digunakan secara wajar, termasuk adanya berbagai kendala yang secara wajar terdapat pula di dalamnya.

5. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif mendasarkan pandangannya terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari senyatanya. Sebagai suatu pendekatan dengan orientasi psikolinguistik dan sociolinguistik,¹⁴ pendekatan komunikatif mementingkan peranan unsur-unsur nonkebahasaan, terutama unsur-unsur yang terkait dengan terlaksananya komunikasi yang baik. Namun, berbeda dengan pendekatan pragmatik, yang menekankan peranan konteks dalam penggunaan dan pemahaman bahasa, pendekatan komunikatif memperluas unsur konteks itu dengan memperhatikan unsur-unsur yang mengambil bagian dalam terwujudnya komunikasi yang baik. Sebagai akibatnya,

pendekatan komunikatif secara rinci mempersoalkan seluk-beluk komunikasi, yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa.

Seluk-beluk komunikasi itu di antaranya meliputi unsur-unsur seperti siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antara mereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi, dalam keadaan bagaimana komunikasi terjadi, kapan dan bagaimana komunikasi terjadi, dan sebagainya. Hal yang senada dipaparkan oleh Canale dan Swain ketika menguraikan cakupan kompetensi yang perlu dimiliki agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kompetensi-kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi analisis wacana, dan kompetensi strategik.¹⁵

Tuntutan akan adanya telaah yang lengkap terhadap seluk-beluk penggunaan bahasa menurut pendekatan komunikatif, dapat berarti bahwa setiap bentuk penggunaan bahasa perlu dibuat rincian seluk-beluknya. Untuk satu bentuk penggunaan bahasa, perlu disusun satu rincian seluk-beluk komunikasi tersendiri, yang berbeda dengan rincian seluk-beluk bentuk penggunaan bahasa yang lain. Karena teramat banyaknya kemungkinan bentuk penggunaan bahasa senyatanya, sesuai dengan siapa yang menggunakan bahasa, digunakan terhadap siapa, untuk maksud apa dan sebagainya, maka secara teoritis diperlukan teramat banyak jumlah dan jenis rincian seluk-beluk penggunaan bahasa yang perlu disusun. Secara lebih praktis, jumlah dan jenis rincian itu tentu saja dapat disederhanakan, dengan memilih bentuk komunikasi yang berlaku secara umum, dan tidak terbatas pada penggunaan bahasa yang amat khusus.

Dalam tes bahasa, penerapan pendekatan komunikatif berdampak terhadap beberapa segi penyelenggaraannya, terutama jenis dan isi wacana yang digunakan, kemampuan berbahasa yang dijadikan sasaran, serta bentuk tugas, soal, atau pertanyaannya. Semua itu ditentukan atas dasar ciri komunikatifnya, yaitu hubungan dan kesesuaiannya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi senyatanya. Untuk memastikan apakah penyelenggaraan tes bahasa sesuai dengan, atau setidaknya tidaknya mendekati, ciri-ciri pendekatan komunikatif, perlu dikaji apakah wacana yang digunakan, pertanyaan yang

diajukan, dan jawaban yang diharapkan, benar-benar sesuai dengan ciri-ciri penggunaan bahasa yang komunikatif. Apabila ciri-ciri penggunaan bahasa secara komunikatif itu tidak ditemukan, bahkan tidak didekati sekalipun, maka tes bahasa itu tidak dapat digolongkan sebagai tes bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif.

Dalam hubungannya dengan bentuk tes bahasa, penggunaan bentuk yang beragam, yang tidak terpancang pada satu bentuk tertentu, lebih sesuai dengan hakikat pendekatan komunikatif. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari pada kenyataannya demikian beragam, sehingga secara umum tidak dapat dinyatakan bahwa satu bentuk tes bahasa tertentu merupakan bentuk tes bahasa komunikatif yang sesuai. Penggunaan bentuk tes bahasa tertentu hanya sesuai dengan bentuk penggunaan bahasa tertentu pula, yang mungkin tidak sesuai dengan bentuk penggunaan bahasa yang lain. Oleh karena itu, penggunaan bentuk tes bahasa yang beragam dan tidak terpaku pada satu bentuk tes saja, lebih sesuai dengan hakikat penggunaan bahasa secara komunikatif. Penggunaan tes yang beragam itu sekaligus dapat mengurangi kekurangan yang ada, apabila hanya satu bentuk tes digunakan, dan sekaligus memberikan informasi yang lebih lengkap tentang tingkat kemampuan berbahasa yang ingin diukur. Tentu saja bentuk tes bahasa yang digunakan secara beragam itu tetap harus disesuaikan dengan kriteria penggunaan bahasa yang komunikatif, dengan tetap memperhitungkan unsur-unsur nonkebahasaan yang wajar.

Kriteria-kriteria Tes yang Baik

Suatau tes dapat dianggap baik apabila tes tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Validitas (الصدق)

Kata "valid" sering diartikan dengan tepat, benar, sah, atau absah. Jadi kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, kesahihan, atau keabsahan. Istilah "validitas" merupakan sebuah kata benda, sedangkan "valid" merupakan kata sifat. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan tepat, benar, sah atau absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Anderson dalam Suharsimi menyatakan: "A test is valid fit measures what is purpose to measures" (sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur). Jadi, tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut secara tepat, benar, sah atau absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Untuk menetapkan apakah sebuah tes dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki vahiditas (daya ketepatan mengukur) ataukah belum, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi tes sendiri sebagai suatu totalitas, dan dari segi itemnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari tes tersebut. Penganalisaan terhadap tes sebagai suatu totalitas dapat dilakukan dengan dua (2) cara:

- a. Penganalisaan yang dilakukan dengan jalan berfikir secara rasional atau penganalisaan dengan menggunakan logika (logical analysis).
- b. Penganalisaan yang dilakukan dengan mendasarkan diri kepada kenyataan empiris, dimana penganalisaan dilaksanakan dengan menggunakan empirical analysis.

2. Reliabilitas (الثبات)

Kata "reliabilitas" sering diterjemahkan dengan keajegan atau kemantapan. Seperti halnya istilah "validitas dan valid", kekacauan dalam penggunaan istilah "reliabilitas" sering dikacaukan dengan istilah "reliabel", "Reliabilitas" merupakan kata benda, sedangkan "reliabel" merupakan kata sifat atau kata keadaan. Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka sebuah tes hasil belajar dapat dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap obyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu tes dikatakan telah memiliki realibilitas, apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh data peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya, adalah stabil, kapan saja - dimana saja - dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.

3. Praktibilitas (سهولة التطبيق)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis itu adalah tes yang:

- a. Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh mahasiswa.
- b. Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk obyektif pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh mahasiswa dalam lembar jawaban.
- c. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.
- d. Bersifat ekonomis, mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak

4. Obyektivitas (الموضوعية)

Tes hasil belajar dapat dikatakan sebagai tes hasil belajar yang obyektif, apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan "menurut apa adanya" ditinjau dari segi atau materi tesnya, maka istilah "menurut apa adanya" itu mengandung pengertian bahwa materi tersebut bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan intruksional khusus (TIK) yang telah ditentukan. Ditinjau dari segi pemberian skor dan penentuan nilai hasil tesnya, maka dengan istilah "apa adanya" itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusun tes.

Ada dua faktor yang mempengaruhi subyektivitas dari suatu tes, yaitu:

a. Bentuk tes

Tes yang berbentuk uraian, akan memberikan banyak kemungkinan kepada si penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Dengan demikian, maka hasil dari seorang mahasiswa yang mengerjakan soal-soal dan sebuah tes, akan dapat berbeda apabila dinilai oleh dua orang penilai.

b. Penilaian

Subyektivitas dari penilaian akan dapat masuk secara agak leluasa terutama dalam tes bentuk uraian. Faktor-faktor yang

mempengaruhi subyektivitas antara lain: kesan penilai terhadap mahasiswa, tulisan, bahasa, waktu mengadakan penilaian kelelahan, dan sebagainya. Kualitas obyektivitas suatu tes dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Obyektivitas tinggi ialah jika hasil-hasil tes itu menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi, contoh; tes yang sudah distandarisasi, hasil penskorannya sangat obyektif.
2. Obyektivitas sedang ialah seperti tes yang sudah distandarisasi, tetapi pandangan subyektif skor masih mungkin muncul dalam penilaian oleh interpretasinya.
3. Obyektivitas fleksibel ialah seperti beberapa jenis tes yang digunakan oleh LBP (Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan) untuk keperluan counseling, misalnya tes yang bersifat open-end item (open-end questionnaires).

5. Tingkat kesukaran dan daya beda suatu tes (التمييز)

Suatu tes tidak boleh terlalu mudah, sehingga dapat dijawab dengan benar oleh semua mahasiswa, dan juga tidak boleh terlalu sukar, sehingga tidak dapat dijawab oleh semua mahasiswa. Jadi tes yang baik adalah yang mempunyai derajat kesukaran tertentu.

Disamping itu karena suatu tes dimaksudkan untuk memisahkan antara mahasiswa-mahasiswa yang betul-betul mempelajari suatu pelajaran dengan mahasiswa-mahasiswa yang tidak mempelajari pelajaran itu, maka tes yang baik adalah tes yang betul-betul dapat memisahkan kedua golongan mahasiswa tadi. Jadi setiap tes, harus mampu membedakan antara mahasiswa yang pandai dengan mahasiswa yang kurang pandai (bodoh).

Untuk mencari Derajat Kesukaran (DK) dan Daya Beda (DB) suatu item dapat dilakukan dengan jalan mengadakan analisis item-item. Dalam analisis item, disamping mencari DK dan DB-nya, juga dapat dicari efektivitas setiap option yang digunakan dalam item tersebut.

Langkah-langkah Penyusunan Tes

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan secara berurutan dalam rangka penyusunan tes obyektif, yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan; apakah untuk seleksi, untuk mengukur keberhasilan PBM, atau mengatasi kelemahan/kekurangan PBM atau sekedar untuk mengetahui kemampuan umum.

2. Menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan:
 - a. Kisi-kisi mewakili isi kurikulum suatu lembaga yang bersangkutan atau mengambil kebijaksanaan yang berkepentingan.
 - b. Komponen-komponennya diuraikan dengan jelas dan mudah dipahami.
 - c. Memberikan indikator yang jelas, sehingga dapat disusun soal-soalnya
3. Penulisan soal dengan memperhatikan beberapa kriteria yang akan dikemukakan.
4. Penelaahan soal yang telah disusun pada langkah ke 3.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995) H. 53

³ Cohen, Andrew D, *Testing Language Ability in The Classroom* (Massachusetts: Newbury House Publishers, 1980)

⁴ Ibn Kaldum, Mukoddimah, (Mesir mushaffa muhammad, tth) h. 560

⁵ Henri Guntur taringan, *pengajaran kompetensi bahasa* (Bandung, Angkasa, 1990) h. 23

⁶ Aliran struktural merupakan penamaan pendekatan kebahasaana yang di lakukan oleh, Bloomfield dan sangat berpengaruh dari tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an. Aliran ini melihat bahasa dari segi strukturalnya. Makna di tentukan oleh struktural. Dalam menganalisis kalimat, kaum struktural menempuh apa yang di sebut analisis unsure bawaan langsung, yaitu metode analisis kalimat atau kata-kata dengan membaginya kepada unsure-unsurnya yang disebut dengan kontituen, Lih. A. Chaedar Alwasih, *Beberapa maadhab & Dikotomi teori linguistik* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 43-45

⁷ Muhammad, Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar al-Lughah*, (Riyadh: Jami'ah Malik al- Sa'ud, 1989).

⁸ Tim McNamara, *Language testing* (New York Oxford University Press, 2000), h. 12

⁹ *Ibid*, h. 14

¹⁰ *Ibid*, h. 15

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 1987)

¹² M. Soenardi Djiwandono, , *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: ITB Bandung, 1996)

¹³ *Ibid*,

¹⁴ Muhammad Abd al-khaliq Muhammad, *Op.cit*, h 2

¹⁵ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Op.cit*, h. 120

Daftar Pustaka

- al-Baghdadi, Muhammad Ridha, Dr. *at- Ahdaf wa at- Ikhtibarat*, (Kuwait, Maktabah al- Falah, 1984)
- Sudjiono, Anas, Prof. Dr. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002)
- Arikunto, Suharsimi, Dr. *Dasar-dasar Pendidikan*,(Jakarta: Bina Aksara, 1995)
- Cohen, Andrew D, *Testing Language Ability in The Classroom* (Massachusetts: Newbury House Publishers, 1980)
- Djiwandono, M. Soenardi, *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: ITB Bandung, 1996)
- Muhammad, Abdul Khaliq Muhammad, *Ikhtibar al-Lughah*, (Riyadh: Jami'ah Malik al- Sa'ud, 1989).
- Nur Kancana, Wayan, Drs. Sumartana, P,P,N. Drs. *Evaluasi Pendidikan*, (Usaha Nasional, 1983)
- Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 1987)
- Purwanto, Ngalim, M. Drs. M.P. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Richards, Jack & Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching* (New York: Cambridge University Press, 1992).
- Sabri, Mahir Ismail, Prof. Dr. *at- Taqvim at- Tarbawiy*, (Riyadh: Maktabah alRusyd, 2003)